

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Id, Ego dan Superego pada dasarnya adalah sebuah teori psikoanalisis yang sebenarnya dekat dengan penggambaran dunia surrealis atau dunia mimpi yang tercipta di alam bawah sadar. Tidak ada teori yang pasti mengenai hal ini karena keterbatasan data dan pengalaman subjek yang berbeda-beda. Bisa dibayangkan dunia alam bawah sadar seseorang tidak bisa sama dengan orang yang lain. Namun karena itulah kita sebagai desainer produksi dapat bebas berimajinasi untuk mencoba memperlihatkan dunia surealis tersebut secara *visual*.

Sebagai desainer produksi dalam sebuah film pendek, penulis ditugaskan untuk menerapkan keadaan psikologis tokoh utama setelah kehilangan penyakit kankernya, dengan cara yang bisa terlihat jelas secara *visual*. Berdasarkan riset, penulis menemukan bahwa dunia alam bawah sadar yang bersifat surrealis dapat disalurkan dalam bentuk bunga setelah melihat *x-ray* kanker payudara yang menyerupai bunga krisan. Dari situ, penulis memilih 3 pembagian alam bawah sadar yaitu Id, Ego dan Superego.

Id disini penulis terapkan sebagai alam bawah sadar tokoh utama, dimana ia masih terikat dengan keberadaan kanker yang melekat pada dadanya. Sehingga penulis membuat set Id dipenuhi dengan bunga yang menjadi lambang kanker payudara tersebut. Selanjutnya, Ego penulis terapkan melalui *treatment script*, dimana tokoh utama ingin menutupi kesembuhannya. Selanjutnya, Superego

merupakan campuran antara Id dan Ego, yaitu situasi ideal dimana tokoh utama sedang berkonflik dan menutupi kesembuhannya, namun ingin kasih sayang dari anaknya.

Penerapan Id, Ego dan Superego penulis terapkan dengan cara menghadirkan elemen bunga pada beberapa *scene* yang menyangkut Id atau biasa disebut alam bawah sadar. Kemudian, Ego penulis terapkan dengan cara menghilangkan elemen bunga tersebut dan menggantinya dengan bunga yang tidak hidup, seperti bunga plastik, daun daun plastik dan lukisan. Terakhir, Superego penulis terapkan dengan cara menghilangkan semua visual bunga, yang berarti tidak adanya elemen bunga dalam bentuk bunga hidup maupun bunga yang tidak hidup seperti pada motif ataupun lukisan.

5.2. Saran

Penulis mendapatkan kesulitan dalam mencari bahan bacaan khusus tentang bunga. Kemudian penulis juga mendapat kesulitan untuk memilih pengertian bunga yang cocok dengan konsep film. Hal ini disebabkan karena *flower language* merupakan budaya. Budaya bisa berbeda tergantung lokasi dan tradisi turun-temurun setiap negara. Oleh karena itu, interpretasi tiap orang dapat berbeda saat melihat penerapan bunga pada set. Pemahaman terhadap psikoanalisis juga menjadi salah satu hal yang menghambat proses kerja, dimana penggunaan teori tersebut bukanlah hal yang pernah dipelajari oleh penulis. Sehingga penulis kesulitan untuk memilih teori yang cocok untuk diterapkan.

Saran dari penulis adalah untuk memilih bahasan yang lebih luas dan sudah memiliki teori yang dikembangkan. Sehingga tidak membuat kesulitan saat mencari teori ataupun referensi. Selain referensi buku, juga bisa digunakan referensi yang menggunakan lukisan, maupun karya dalam bentuk lainnya, karena interpretasi dapat berbeda-beda tiap orang.